

Potret Ashabul Ukhdud dalam Al-Qur'an (Kajian Kitab Shafwah At-Tafasir)

Aditya Rizki Ramadhan¹, Septiawadi Kari Mukmin², Muhammad Tauhid³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Article history:

Submission : 28-04-2026

Accepted : 08-06-2026

Published :30-06-2026

Author's email:

adityarizkir9@gmail.com

septiawadi80@gmail.com

tauhidabdusshomad@gmail.com

Abstract

This study examines Mubammad Ali Ash-Shabuni's interpretation of the story of Ashab al-Ukhdud in QS. Al-Buruj verses 4–11 as presented in his exegesis Shafwah at-Tafasir focusing on the meaning of "qutila ashab al-ukhdud", the identity of the perpetrators, the forms of cruelty and the attitude of believers in facing oppression. The method used is library research with a qualitative descriptive approach. The primary data sources include the Qur'an, Hadith and the book Shafwah at-Tafasir while secondary sources include classical exegesis literature and relevant journals. Data collection techniques employ documentation, while data analysis uses descriptive-analytical method, which involves describing Ash-Shabuni's interpretation and then analyzing it to obtain a deeper understanding. The results show that Ash-Shabuni interprets the phrase "qutila ashāb al-ukhdūd" as a prayer of curse and condemnation, not merely a declarative statement. The perpetrators are tyrannical rulers who dug large trenches filled with blazing fire to burn believers alive, while the only "fault" of the believers was their faith in Allah. In conclusion Ash-Shabuni's interpretation affirms that this story contains strong theological messages: the steadfastness of faith as a non-negotiable principle, the certainty of divine justice whereby perpetrators receive the torment of Hell while patient believers receive Paradise as al-fawzu al-kabir (the great victory), and the function of the story as a warning to disbelievers as well as spiritual reinforcement for oppressed Muslims across time.

Keywords: Ashab al-Ukhdud; QS. Al-Buruj; Ash-Shabuni; Shafwah At-Tafasir.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia (Fitriani, 2025). Al-Qur'an mengandung ajaran yang mencakup aspek akidah, syariat, akhlak serta berbagai petunjuk kehidupan yang menjadi pedoman bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selain memuat hukum-hukum dan prinsip-prinsip keimanan Al-Qur'an juga menyajikan berbagai kisah sebagai

sarana pendidikan dan pembelajaran (Miftah Mucharomah, 2017). *Qashashul Qur'an* adalah bagian dari ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kisah-kisah para nabi, umat-umat terdahulu serta berbagai peristiwa yang sungguh terjadi pada masa lampau. Penyajian kisah-kisah tersebut bukan semata-mata untuk menceritakan sejarah melainkan bertujuan memberikan *ibrab*, memperkuat keimanan, meneguhkan hati orang-orang beriman serta menjadi peringatan bagi manusia agar mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang dikisahkan dalam Al-Qur'an (Malik, 2023). Salah satu kisah penting dalam Al-Qur'an yang sarat dengan nilai historis dan spiritual adalah kisah Ashabul Ukhdud yang hanya diabadikan dalam QS. al-Burūj ayat 4-11. Kisah ini secara eksplisit menggambarkan bentuk penindasan terhadap sekelompok orang beriman yang tetap teguh mempertahankan akidah kepada Allah meskipun menghadapi ancaman penyiksaan yang sangat kejam (Nur Falah, 2024). Di balik narasi penganiayaan tersebut terdapat dimensi teologis dan keadilan ilahi bahwa Allah tidak membiarkan kezaliman berlalu begitu saja melainkan menjatuhkan balasan setimpal kepada para pelaku sebagaimana tergambar dalam kelanjutan ayat yang menceritakan kehancuran kaum penguasa zalim. Dengan demikian Ashabul Ukhdud tidak hanya diposisikan sebagai catatan sejarah masa lampau tetapi juga menjadi simbol keteguhan iman sekaligus bukti nyata tentang tegaknya keadilan Allah di muka bumi. Sepanjang sejarah penafsiran kisah ini telah melahirkan beragam riwayat yang berbeda mulai dari identitas pelaku, waktu kejadian hingga jumlah korban yang menunjukkan bahwa para mufassir memiliki pendekatan tersendiri dalam menyaring dan memaknai narasi ini. Salah satu kitab tafsir yang menarik untuk dikaji adalah Shafwah at-Tafasir karya Muhammad Ali ash-Shabuni yang dikenal dengan metode perpaduan antara riwayat dan penalaran serta corak sastra sosial (*al-adabi al-ijtima'i*). Shafwah at-Tafasir juga kitab yang meringkas pendapat banyak tafsir klasik terdahulu dan juga mengkaji aspek balaghah. Kajian terhadap kitab ini menjadi penting untuk melihat bagaimana ash-Shabuni menyeimbangkan aspek naratif historis dengan pesan moral dan teologis pada kisah Ashabul Ukhdud. Lebih dari itu kisah Ashabul Ukhdud memiliki relevansi lintas zaman. Dalam konteks kontemporer kisah ini dapat dibaca sebagai refleksi kritis terhadap berbagai bentuk ketidakadilan, penindasan dan diskriminasi yang masih terjadi di tengah masyarakat modern (Muhammad Syamsul Munir & Masruhan, 2025). Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk memotret atau menggambarkan lengkap bagaimana kisah Ashabul Ukhdud dalam perspektif kitab Shafwah at-Tafasir.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji kisah Ashabul Ukhdud dari berbagai perspektif. Muhammad Ichsan Amlı dalam skripsinya yang berjudul *Kisah Ashab Al-Rass dan Ashab Al-Ukhdud dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Bil Ma'tsur dan Sosiologis)* menganalisis QS. Al-Furqan ayat 38 dan QS. al-Burūj ayat 4–7 dengan menggunakan pendekatan tafsir bil ma'tsur melalui penafsiran Ibnu Katsir dan Ath-Thabari serta pendekatan sosiologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah tersebut mengandung pelajaran tentang keimanan, ujian, kezaliman penguasa dan azab Allah. Dari sisi sosiologis kisah ini mencerminkan dinamika kekuasaan, fanatisme agama serta solidaritas kelompok yang relevan sebagai ibrah dalam pembentukan akhlak dan penguatan tauhid (Muhammad Ichsan Amlı, 2024). Penelitian lain dilakukan oleh Muthofifin dan Fahrurozi dalam jurnal berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Ashabul Ukhdud Surat al-Burūj Perspektif Ibn Katsir dan Hamka*. Penelitian tersebut membahas konsep pendidikan tauhid dalam kisah Ashabul Ukhdud melalui telaah tafsir Ibn Katsir dan Hamka dengan pendekatan kualitatif kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah tersebut memuat nilai-nilai pendidikan tauhid yang mencakup tauhid rububiyah, tauhid uluhiyyah serta tauhid asma' wa sifat seperti penguatan fitrah keimanan, peran pendidik, evaluasi pendidikan dan pendidikan sepanjang hayat. Penelitian ini menegaskan bahwa kisah Ashabul Ukhdud relevan sebagai dasar pembentukan pendidikan Islam yang berorientasi pada penguatan akidah dan karakter Islami (M. Muthoifin & Fahrurozi, 2018).

Sementara itu penelitian Muhammad Zulfikar Nur Falah yang berjudul *Kisah Ashab Al-Ukhdud dalam Al-Qur'an: Tinjauan Antropologi* menggunakan pendekatan antropologi untuk mengkaji realitas sosial, budaya dan dinamika kekuasaan di balik peristiwa tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada pola penindasan dan resistensi spiritual yang terjadi dalam kisah Ashabul Ukhdud. Penelitian ini menunjukkan bahwa kisah tersebut tidak hanya memiliki dimensi teologis tetapi juga merefleksikan konflik sosial yang terus berulang dalam sejarah manusia (Nur Falah, 2024). Adapun penelitian Muhammad Syamsul Munir dan Masruhan dalam jurnal *The Dynamics of Torture and Mass Murder in the Story of Ashab Al-Ukhdud* mengkaji QS. al-Burūj melalui pendekatan tematik dengan fokus pada penafsiran Sayyid Qutb dalam kitab *Fi Zilal al-Qur'an*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Ashabul Ukhdud dipahami sebagai simbol perlawanan terhadap kezaliman dan memiliki relevansi dengan isu modern seperti pelanggaran hak asasi manusia dan genosida. Penelitian tersebut lebih

menekankan pada aspek moral dan spiritual dibandingkan aspek hukum (Muhammad Syamsul Munir & Masruhan, 2025).

Melihat tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu tentang kisah Ashabul Ukhdud dalam perspektif kitab Shafwah At-Tafasir masih belum ditemukan. Potret dalam Ashabul Ukhdud adalah gambaran utuh tentang peristiwa dahsyat pembakaran orang-orang beriman yang dilakukan orang-orang zalim di parit yang berapi. Oleh dari itu peneliti ingin memotret Ashabul Ukhdud dalam perspektif kitab Shafwah at-Tafasir. Penelitian ini dimulai dari pembahasan tokoh Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni dan profil kitab karangannya Shafwah at-Tafasir. Selanjutnya sejumlah pembahasan seputar kisah Ashabul Ukhdud diawali makna Qutila Ashabul Ukhdud sampai aspek teologis keadilan ilahi dalam Shafwah at-Tafasir.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif deskriptif. (Abdurrahman, 2024) Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tahlili yang berfokus pada QS. Al-Buruj ayat 4-11 sebagaimana ditafsirkan dalam kitab Shafwah at-Tafasir karya Muhammad Ali Ash-Shabuni. (Muhammad Hasan Ali, 2024) Sumber data primer meliputi Al-Qur'an, Hadist dan kitab Shafwah at-Tafasir. Sumber data sekunder meliputi buku-buku, jurnal ilmiah serta skripsi yang relevan dengan kisah Ashabul Ukhdud.

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan langkah-langkah yaitu mengumpulkan seluruh sumber data primer dan sekunder yang berkaitan dengan QS. al-Burūj ayat 4-11, membaca dan mencatat penafsiran Ash-Shabuni dalam kitab Shafwah at-Tafasir, menelusuri hadis-hadis terkait kisah Ashabul Ukhdud dan mengidentifikasi literatur sekunder yang membahas kisah tersebut dari berbagai perspektif. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif-analitis dengan tiga langkah yaitu memaparkan penafsiran Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitab Shafwah at-Tafasir terhadap QS. Al-Buruj ayat 4-11 secara runtut sesuai urutan ayat, mengidentifikasi aspek teologis dan keadilan ilahi yang terkandung dalam penafsiran tersebut dan terakhir menarik kesimpulan dari keseluruhan analisis.

Hasil dan Pembahasan

Profil Muhammad Ali Ash-Shabuni dan Shafwah At-Tafasir

Muhammad Ali bin Jamil Ash-Shabuni Al-Hallabi seorang mufassir komtemporer dan ulama terkemuka yang dikenal luas karena ilmu dan ketakwaannya lahir pada 1 Januari 1930 M di Aleppo, Suriah. Dan beliau wafat pada hari Jumat, 6 Sya'ban 1442 H/19 Maret 2021 M di sebuah rumah sakit di Yalova, Turki pada usia 91 tahun (Fithria, 2024). Ash-Shabuni dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kaya akan ilmu pengetahuan. Ayahnya Syekh Jamil merupakan seorang ulama senior di Aleppo (Suhaimi, 2020). Sejak usia muda ia telah menunjukkan ketajaman nalar dan bakat dalam mendalami agama terbukti dengan kemampuannya menghafal Al-Qur'an 30 juz pada masa kanak-kanak. Di antara para gurunya adalah sang ayah sendiri yakni Jamil Ash-Shabuni serta sejumlah ulama terkemuka asal Aleppo lainnya seperti Muhammad Najib Sirajuddin, Ahmad Asy-Syami, Muhammad Sa'id al-Idlibi, Muhammad Raghith ath-Thabbakh, Ahmad al-Qalasi, Ibrahim at-Tarmanini dan Abdul Fattah Abu Ghuddah (M.Zaini, 2025).

Selain aktif mengikuti kajian para ulama di berbagai masjid Ash-Shabuni menempuh pendidikan formal di madrasah al-Tijariyyah (sekolah milik pemerintah) hanya selama satu tahun lalu ia pindah ke sekolah syari'ah Khasrawiyyah di Aleppo dan lulus pada tahun 1949 M (Sutriawal, Firdaus, Halimah Basri, Muhammad Irham, 2023). Ash-Shabuni kemudian meneruskan pendidikannya ke Universitas Al-Azhar di Mesir di mana ia berhasil mendapatkan gelar Lc. pada tahun 1952 M. Tidak lama setelah itu ia kembali ke institusi yang sama dan menyelesaikan program Magister di bidang hukum syariat pada tahun 1954 M. Selama menjalani masa studi pascasarjana tersebut ia dipercaya sebagai utusan Kementerian Wakaf Suriah untuk mengikuti program al-Dirasah al-Ulya (Rafly et al., 2024). Sepulangnya dari Mesir Ash-Shabuni kembali ke Aleppo dan mengajar di berbagai sekolah menengah atas selama delapan tahun yakni dari tahun 1955 hingga 1962 M. Setelah mengajar di kampung halamannya ia menerima tawaran untuk mengajar di fakultas Syariah dan Studi Islam di Mekkah. (Fuad Salim, Abuzar Alghifari, 2024) Di sana ia pernah menjabat sebagai ketua fakultas Syariah. Selama hampir tiga puluh tahun ia mengampu mata kuliah Tafsir dan Ulumul Qur'an di Fakultas Syariah dan Dirasah Islamiyah di Universitas Ummu al-Qura serta Universitas King Abdul Aziz di Mekkah (Abdillah & Maulidan, 2026).

Di samping mengajar di dua perguruan tinggi tersebut Ash-Shabuni secara rutin memberikan kuliah umum di Masjidil Haram dan sebuah masjid di Jeddah selama delapan tahun. Materi kuliahnya direkam dalam bentuk kaset dan banyak disiarkan di televisi hingga proses perekaman rampung pada tahun 1998 M. Ia juga aktif menjabat sebagai penasihat Dewan Riset Kajian Ilmiah tentang Al-Qur'an dan Sunnah di Liga Muslim Dunia. Berkat kontribusinya dalam dunia pendidikan Islam pada tahun 2007 ia dianugerahi gelar Personality of the Muslim World dalam ajang Dubai International Qur'an Award (DIQA) sebuah penghargaan yang sebelumnya juga diraih oleh ulama internasional seperti Syekh Yusuf Qaradawi (AFHAN, 2025). Dari sekian lama berkecimpung dalam dunia pendidikan lahirlah sejumlah murid Ash-Shabuni yang kelak menjadi tokoh penting. Di antara mereka ialah Ahmad Humaidi, Rasyid ar-Rajih, Usamah Khayyat, Shalih bin Hamid, Muhammad Alawi serta putranya sendiri Ahmad Muhammad Ali ash-Shabuni (M.Zaini, 2025).

Syekh Ash-Shabuni juga menulis banyak karya kurang lebih 43 kitab dalam berbagai disiplin ilmu keislaman. Dalam bidang tafsir dan ulumul Qur'an karya-karyanya meliputi *Shafwah at-Tafasir*, *Qabas min Nur al-Qur'an al-Karim*, *At-Tafsir al-Wadib al-Muyassar*, *I'jaz al-Bayan fi Suwar al-Qur'an*, *Al-Bayan fi 'Ulum al-Qur'an*, *Durrab at-Tafasir*, *Al-Muntaqa min 'Uyun at-Tafasir*, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, *Mukhtashar Tafsir at-Tabari*, *Tannir al-Adzhan min Tafsir Rub al-Bayan*, *Fath ar-Rahman bi Kashf ma Yaltabis fi al-Qur'an*, *Al-Ibda' al-Bayani fi al-Quran*, *Tafsir ad-Da'awat al-Mubarakah fi al-Quran* serta *Ma'ani al-Qur'an li an-Nasyi'in*. Selain itu dalam bidang fikih dan ayat-ayat ahkam ia menulis *Al-Mawarits fi asy-Syari'ah al-Islamiyyah*, *Rawai' al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam*, *Mausu'ah al-Fiqh asy-Syar'i al-Muyassar*, *Mawqif asy-Syari'ah min Nikah al-Mut'ah*, *Jarimah ar-Riba*, *Risalah as-Salah*, *Risalah fi Hukm at-Tashwir* serta karya keluarga seperti *Az-Zawaj al-Islami al-Mubakkir* dan *Hadaya al-Afrab li al-'Arusayn*.

Dalam bidang hadis dan sunnah karya-karyanya antara lain *Min Kunuz as-Sunnah*, *As-Sunnah an-Nabawiyyah Qism min al-Wahy al-Ilahi*, *Al-Hady an-Nabawi as-Shahib fi Salat at-Tarawih*, *Syarh Riyad as-Salihin*, *Al-Muntaqa min Kitab al-Adzkar*, serta *Ash-Syarh al-Muyassar li Shahih al-Bukhari*, *Ash-Syarh al-Muyassar li Shahih Muslim*, *Ash-Syarh al-Muyassar li Sunan at-Tirmidzi*, dan *Ash-Syarh al-Muyassar li Sunan Abi Dawud*. Dalam bidang akidah, ia menulis *Aqidah Ahl as-Sunnah fi Mizan asy-Syar'i* dan *Amantu billah*. Adapun dalam bidang sejarah, sirah dan pemikiran Islam terdapat karya seperti *An-Nubuwwah wa al-Anbiya*, *Safabat Musyriqah min Hayat ar-Rasul wa Sahabatih* serta *Syububat wa Abathil Haula Ta'addud Zanjat ar-Rasul*. Sementara itu dalam bidang dakwah, sosial dan isu kontemporer ia menulis *Al-*

Mahdi wa Asyrat as-Sa'ab, Harakat al-Ard wa Dawranuha Haqiqah 'Ilmiyyah, Kashf al-Iftiradat 'ala Shafwah at-Tafasir, At-Tabsir bima fi Rasa'il Baker Abu Zayd serta Al-Ijtihad fi al-Islam wa al-Khata' asy-Sya'i fi Majhumih. Selain itu terdapat pula karya dalam bidang sastra seperti *Al-Muntaqa min 'Uyun asy-Syi'r* (Ash-Shabuni, 2016).

Dalam perkembangan tafsir di era modern Ash-Shabuni dikenal sebagai sosok penghubung antara warisan tafsir klasik dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Meskipun tidak menciptakan metode tafsir yang benar-benar baru ia mampu menyajikan khazanah klasik dengan cara yang lebih terstruktur dan bahasa yang lebih sederhana (Ilham et al., 2025). Karakteristik utama pemikiran tafsir Muhammad Ali Ash-Shabuni terletak pada kemampuannya menjembatani tradisi klasik dengan tantangan modernitas. Melalui karya-karyanya seperti *Shafwah at-Tafasir* dan *Rawai' al-Bayan* ia menghadirkan tafsir yang sistematis dan mudah dicerna tanpa mengorbankan kedalaman makna (Abdillah & Maulidan, 2026). Ash-Shabuni dikenal sebagai mufassir yang pandai menyederhanakan penafsiran ulama terdahulu sehingga warisan klasik yang berat menjadi lebih ringan diakses oleh pembaca awam termasuk kalangan mahasiswa dan pendakwah. Ia juga tidak terjebak pada satu metode melainkan memadukan secara seimbang pendekatan riwayat dan rasio dalam menafsirkan Al-Qur'an (M.Zaini, 2025).

Shafwah at-Tafasir merupakan kitab tafsir yang mempunyai judul lengkap "*Tafsir li Al-Quran al-Karim: Jam'i bayna al-Ma'tsur wa al-Ma'qul Mustamid min Ansaq Kutub al-Tafsir*". (Fahimah, 2021) Kitab *Shafwah at-Tafasir* menggabungkan tafsir bil ma'tsur dan bil ma'qul yang diambil dari kitab-kitab tafsir seperti *at-Thabari, al-Kashshaf, al-Qurthubi, al-Alusi, Ibnu Katsir, al-Babr, al-Mubith* dan lainnya (Ash-Shabuni, 2016). *Shafwah at-Tafasir* yang berarti sari atau pilihan tafsir-tafsir sebuah kitab tafsir Al-Qur'an yang ringkas namun komprehensif. Kitab *Shafwah at-Tafasir* diterbitkan oleh Dar Al-Qur'an Al-Karim di Beirut pada tahun 1402 H/1981 M. Secara fisik kitab ini memiliki ukuran lebar 19,5 cm dan panjang 27,5 cm dengan sampul tebal berwarna coklat tua. Kitab ini terdiri dari 3 jilid di mana Jilid I memiliki tebal 3,1 cm dan memuat 608 halaman untuk penafsiran Surah Al-Fatihah hingga Surah Yunus. Jilid II juga setebal 3,1 cm dengan 591 halaman yang menafsirkan Surah Hud hingga Surah Fatir. Sementara itu Jilid III sedikit lebih tebal yaitu 3,2 cm dan terdiri dari 638 halaman untuk penafsiran Surah Yasin hingga Surah An-Nas sehingga total keseluruhan halaman kitab ini mencapai 1837 halaman (Az-Zahra, 2025).

Syekh Ash-Shabuni menghabiskan waktu yang tidak sedikit bahkan beliau mengakui bahwa waktu yang tersedia di zamannya tidaklah cukup dalam menyusun

Shafwah at-Tafasir. Dalam prosesnya beliau merujuk pada kitab-kitab tafsir besar milik para mufasir terdahulu, lalu menyeleksi dan menghimpun intisari pendapat-pendapat yang dianggap paling kuat dengan mempertimbangkan aspek kejelasan, kemudahan serta kesesuaiannya dengan kebutuhan pembaca modern. Karya ini hadir sebagai tafsir yang mudah dipahami oleh masyarakat luas dengan bahasa yang jelas, ringkas dan teratur serta menghindari kerumitan dan panjang lebar yang sering ditemukan dalam kitab-kitab tafsir klasik. Meskipun demikian Ash-Shabuni tetap menonjolkan keindahan makna, retorika Al-Qur'an serta aspek kemukjizatan di dalamnya. Tujuan utamanya adalah menyajikan pemahaman Al-Qur'an yang praktis, sistematis dan sesuai dengan semangat zaman modern, sekaligus memenuhi kebutuhan generasi muda yang haus akan ilmu dan pengetahuan dari Al-Qur'an tanpa mengabaikan sumber-sumber yang *mu'tabar* dan terpercaya (Ash-Shabuni, 2016).

Ash-Shabuni memiliki sistematika tersendiri dalam Shafwah at-Tafasir terdiri dari tujuh langkah runtut. Setiap surat diawali dengan *Baina Yadai as-Surah* (gambaran umum dan maqashid) lalu *Al-Munasabah* (korelasi antar ayat), *Al-Lughab* (makna kata sulit dan derivasinya dengan syair Arab), *Sabab an-Nuzul* (latar historis) kemudian inti *At-Tafsir* yang lugas dan ringkas. Selanjutnya *Al-Balaghah* mengupas keindahan retorika Al-Qur'an (seperti *ijaz, isti'arab, kinayah*) dan ditutup dengan *Al-Fawa'id wa al-Latha'if* berisi pelajaran, hikmah serta nilai spiritual sosial yang dapat diamalkan (Ash-Shabuni, 2016).

Kitab Shafwah at-Tafasir menggunakan metode tahlili dalam tafsirnya yang berarti menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan setiap aspeknya dan mengungkapkan setiap tujuannya dengan mengikuti susunan ayat-ayat yang terkandung di dalam mushaf (Rokim, 2017). Shafwah at-Tafasir bercorak tafsir *Adabi Ijtimai* karena menekankan sastra dan konteks sosial yang memiliki hikmah dan ibroh (Dewi & Muhammad, 2022). Corak ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi balaghah dan kemukjizatannya menjelaskan makna-maknanya dan mengungkapkan hukum-hukum alam dan tatanan sosial yang terkandung di dalamnya (Fuad Salim, Abuzar Alghifari, 2024). Menilik dari sumber yang digunakan kitab Shafwah at-Tafasir karya Syekh Ash-Shabuni memadukan dua corak tafsir. Shafwah at-Tafasir tergolong bil ma'tsur karena merujuk pada sumber riwayat seperti Al-Qur'an, hadis, sahabat dan tabi'in. Di sisi lain juga tergolong bil ma'qul karena menggunakan nalar atau *ijtihad* dengan mengacu pada kitab-kitab rasional seperti Mafatih al-Ghayb, Anwar at-Tanzil, dan Ruh al-Ma'ani (Harun et al., 2022).

Ashabul Ukhdud dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an bukan sekadar kitab suci yang berisi ajaran ketauhidan dan aturan hidup. Di dalamnya juga termuat banyak sekali cerita umat-umat terdahulu yang penuh dengan nilai-nilai kehidupan dan pelajaran berharga. Secara garis besar kandungan Al-Qur'an terbagi ke dalam tiga kategori utama yaitu ayat tentang keyakinan (aqidah), ayat tentang hukum-hukum syariat dan ayat yang menceritakan kisah-kisah masa lalu (*qashashul qur'an*). Dari ketiganya ayat-ayat kisahlah yang paling banyak mendominasi bahkan mencapai sepertiga dari seluruh isi Al-Qur'an. Bahkan terdapat ada satu surah di Al-Qur'an yang secara khusus bernama QS. Al-Qashash yang berarti kisah-kisah. Kisah-kisah ini tersebar di berbagai surah bukan sekadar hiburan melainkan sebagai tuntunan moral, penguat keimanan dan peringatan bagi manusia sepanjang zaman. Salah satu kisah yang paling menggetarkan hati adalah peristiwa Ashabul Ukhdud para penggali parit berapi yang secara khusus diabadikan Allah dalam surah Al-Buruj ayat 4 – 11 yang berbunyi:

قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ ﴿٤﴾ النَّارِ ذَاتِ الْوُقُودِ ﴿٥﴾ إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ ﴿٦﴾ وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ ﴿٧﴾ شُهُودٌ ﴿٨﴾ وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٩﴾ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابٌ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ الْحَرِيقِ ﴿١١﴾ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۗ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ﴿١٢﴾

"Binasa orang-orang yang membuat parit-parit. (Yaitu) yang berapi (dinyalakan dengan) bahan bakar. Ketika mereka duduk di sekitarnya. Dan mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang mukmin. Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. Yang memiliki kerajaan langit dan bumi dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai itulah keberuntungan yang besar. (QS. al-Buruj : 4-11) (Kemenag Terjemahan,2022).

Dari Shuhaib radhiyallahu anhu Rasulullah ﷺ bersabda: Dahulu ada seorang raja bernama Yusuf atau lebih di kenal dengan Dzu Nuwas (Penguasa beragama Yahudi di kerajaan Himyar) yang zalim berkuasa di Najran, Yaman (Hisyam, 1955). dari umat sebelum kalian. Raja itu mempunyai seorang penyihir. Ketika penyihir tersebut telah tua ia berkata kepada raja: Aku telah tua maka kirimkanlah kepadaku seorang pemuda agar aku ajarkan sihir kepadanya. Maka raja mengirimkan seorang pemuda untuk belajar sihir. Dalam perjalanannya menuju penyihir ia bertemu dengan seorang rahib lalu duduk

mendengarkan nasihatnya dan tertarik dengan ajarannya. Setiap kali pemuda itu pergi kepada penyihir ia singgah terlebih dahulu kepada rahib. Akibatnya ia sering terlambat dan dipukul oleh penyihir. Ia mengadukan hal itu kepada rahib. Rahib berkata: Jika engkau takut kepada penyihir katakan bahwa keluargamu menahanmu. Dan jika engkau takut kepada keluargamu katakan bahwa penyihir yang menahanmu.

Pada suatu hari ia menjumpai seekor binatang besar yang menghalangi jalan manusia. Ia berkata: Hari ini aku akan mengetahui apakah rahib lebih utama atukah penyihir. Lalu ia mengambil sebuah batu dan berdoa: Ya Allah jika ajaran rahib lebih Engkau cintai daripada ajaran penyihir maka bunuhlah binatang ini. Kemudian ia melempar binatang itu hingga mati dan manusia dapat kembali lewat. Pemuda itu kemudian menemui rahib dan menceritakan kejadian tersebut. Rahib berkata: Wahai anakku hari ini engkau lebih utama dariku. Sungguh engkau telah mencapai suatu kedudukan yang aku lihat. Kelak engkau akan diuji. Jika engkau diuji janganlah engkau menyebut namaku. Atas izin Allah pemuda itu dapat menyembuhkan orang yang buta sejak lahir, penderita kusta, dan berbagai penyakit lainnya. Seorang pejabat dekat raja yang buta mendengar tentangnya. Ia datang membawa banyak hadiah dan berkata: Semua hadiah ini untukmu jika engkau menyembuhkanku. Pemuda itu berkata: Aku tidak menyembuhkan siapa pun. Yang menyembuhkan hanyalah Allah. Jika engkau beriman kepada Allah aku akan berdoa kepada-Nya agar Dia menyembuhkanmu. Maka orang itu beriman kepada Allah dan Allah pun menyembuhkannya.

Setelah itu pejabat tersebut kembali ke istana dan duduk di dekat raja seperti biasanya. Raja bertanya: Siapa yang mengembalikan penglihatanmu? Ia menjawab: Tuhanku. Raja berkata: Apakah engkau mempunyai tuhan selain aku? Ia menjawab: Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah. Maka raja menyiksanya hingga ia menunjukkan pemuda tersebut. Pemuda itu kemudian dibawa menghadap raja. Raja bertanya: Wahai anakku, benarkah sihirmu telah mampu menyembuhkan orang buta dan penderita kusta? Pemuda itu menjawab: Aku tidak menyembuhkan siapa pun. Yang menyembuhkan hanyalah Allah. Raja terus menyiksanya hingga ia menunjukkan rahib. Maka rahib didatangkan dan diperintahkan meninggalkan agamanya, namun ia menolak. Raja lalu membunuhnya. Setelah itu raja memerintahkan agar pemuda tersebut dibawa ke puncak gunung. Raja berkata: Jika ia mau meninggalkan agamanya, biarkanlah. Jika tidak, lemparkanlah ia dari puncak gunung. Ketika mereka sampai di atas gunung pemuda itu berdoa: Ya Allah lindungilah aku dari mereka dengan cara yang Engkau

kehendaki. Maka gunung itu berguncang sehingga mereka semua jatuh sedangkan pemuda itu selamat dan kembali kepada raja.

Raja kemudian memerintahkan agar ia dibawa ke tengah laut dan dilemparkan. Pemuda itu kembali berdoa kepada Allah sehingga mereka binasa dan ia kembali selamat. Lalu pemuda itu berkata kepada raja: Engkau tidak akan mampu membunuhku sampai engkau melakukan apa yang aku perintahkan. Kumpulkan seluruh manusia di satu tempat saliblah aku di atas batang kayu ambillah sebuah anak panah dari tabung panahku, lalu ucapkan: Bismillāhi Rabbil Ghulām (Dengan nama Allah Tuhan pemuda ini) kemudian panahlah aku. Raja pun melakukan hal itu. Ia memanah pelipis pemuda tersebut hingga wafat. Melihat kejadian itu orang-orang berkata: Kami beriman kepada Tuhan pemuda ini! Kami beriman kepada Tuhan pemuda ini! Raja menjadi marah. Ia memerintahkan agar dibuat parit-parit besar (ukhdud) lalu dinyalakan api di dalamnya. Raja berkata: Siapa yang tidak mau meninggalkan agamanya lemparkanlah ia ke dalam api tersebut. Maka orang-orang beriman dilemparkan ke dalam api. Hingga datang seorang wanita yang membawa bayi. Ia ragu untuk terjun ke dalam api. Tiba-tiba bayinya berbicara: Wahai ibuku, bersabarlah! Sesungguhnya engkau berada di atas kebenaran (*Muslim Bin Al-Hajjāj, Ṣaḥīḥ Muslim (Kairo: Maṭba'ah 'Īsā Al-Bābī Al-Ḥalabī, 1374 H), Juz 4, Hlm. 2299–2300, Kitāb Al-Zuhd Wa Al-Riqāq, Bāb Qiṣṣat Aṣḥāb Al-Ukhdūd, No. 3005, Dari Shubaib Ar-Rūmi, Dalam Al-Maktabah Al-Shāmilah (Versi Digital), n.d.*).

Dari paparan ayat dan kisah di atas dapat diambil bahwa secara teologis terlihat iman kepada Allah adalah nilai yang tidak dapat dikompromikan bahkan ketika berhadapan dengan kematian. Sementara dari aspek ketidakadilan tergambar dengan jelas bagaimana penguasa zalim menyiksa rakyatnya hanya karena keyakinan mereka tanpa kesalahan apa pun selain iman tersebut. Selain itu kisah ini juga menunjukkan bahwa Allah selalu menyertai dan membela hamba-Nya yang beriman baik melalui mukjizat seperti bayi yang berbicara maupun dengan menjanjikan surga sebagai kemenangan agung di akhirat.

Pandangan Muhammad Ali Ash-Shabuni tentang Ashabul Ukhdud

Menurut Ali Ash-Shabuni dalam kitab tafsir karyanya yang berjudul *Shafwah at-Tafasir* yang disebut dengan Ashabul Ukhdud adalah sekelompok orang zalim yang menggali parit panjang dan besar kemudian mengisinya dengan api yang berkobar-kobar. Parit penuh api itu mereka jadikan sebagai alat penyiksaan terhadap orang-orang beriman yang tetap kokoh mempertahankan akidah tauhid dan enggan kembali kepada kekufuran (Ash-Shabuni, 2016).

“Binasa orang-orang yang membuat parit-parit”(QS. al-Burūj:4).

Dalam Shafwah at-Tafasir Ash-Shabuni menjelaskan bahwa makna ungkapan “*Qutila Ashabul Ukhdud*” adalah jawaban dari sumpah yang berbentuk kalimat do’a bukan sekadar pernyataan berita. Maknanya adalah do’a kecaman dan laknat terhadap para pelaku kezaliman (Ashabul Ukhdud) yakni orang-orang yang membelah tanah memanjang sehingga menjadikan parit-parit dan menyalakan api di dalamnya untuk membakar kaum mukmin yang tetap berpegang teguh pada iman. Dalam penjelasannya Ash-Shabuni menguatkan tafsir ini dengan mengutip pendapat para mufassir klasik seperti Al-Qurthubi yang memaknai *al-ukhdud* sebagai belahan tanah besar dan memanjang seperti parit di perang *Khandaq* dan bentuk jamaknya “*akhdud*”.

Dan kata “*qutila*” dalam konteks ini bermakna “dilaknat”. Pendapat tersebut diperkuat oleh riwayat dari Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa setiap ungkapan “*qutila*” dalam Al-Qur’an menunjukkan makna laknat sehingga ayat ini mengandung kecaman teologis yang keras terhadap tindakan penyiksaan atas dasar iman sekaligus penegasan bahwa kezaliman terhadap kaum beriman merupakan perbuatan yang mengundang murka Allah (Ash-Shabuni, 2016).

Sedangkan Ath-Thabari dalam kitab tafsirnya yang *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an*, menafsirkan firman Allah *Qutila Ashabul Ukhdud* dengan pendekatan yang sangat hati-hati dan komprehensif. Beliau tidak memaknai kata “*qutila*” secara harfiah sebagai “telah dibunuh” melainkan sebagai bentuk doa laknat dan kecaman dari Allah kepada para pelaku kejahatan tersebut. Pendapat ini beliau kuatkan dengan meriwayatkan sejumlah pendapat dari para ulama salaf seperti Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah dan Ad-Dahhak yang semuanya sepakat bahwa makna ayat ini adalah “dilaknat” atau “dibinasakan”. Ath-Thabari juga menggunakan argumen kebahasaan bahwa dalam bahasa Arab kalimat “*qutila*” sering digunakan untuk menyatakan kutukan sebagaimana terdapat dalam ayat lain “*Qutila al-insanu ma akfarahu*” (celakalah manusia, betapa kufurnya dia). Sementara itu mengenai identitas ashabul ukhdud (para pemilik parit) Ath-Thabari menghimpun beberapa riwayat yang berbeda ada yang mengatakan mereka dari kalangan Bani Israil ada yang mengatakan sisa-sisa pengikut Majusi dan ada pula yang merujuk pada peristiwa di Najran. Meskipun beliau menyajikan berbagai perbedaan pendapat ini inti penafsirannya tetap mengarah pada satu kesimpulan ayat ini adalah bentuk laknat dan kecaman ilahi yang abadi terhadap setiap orang yang melakukan

penindasan dan pembunuhan terhadap orang-orang beriman hanya karena keyakinan mereka kepada Allah (Ath-Thabari, 2001). Sementara Tafsir Ibnu Katsir menyebutkan jumlah korban Ashabul Ukhdud sebanyak 20.000 orang beriman (Ibnu Kašir ed. Sāmī bin Muḥammad as-Salāmah, 1999). Di sini peneliti melihat Ash-Shabuni menjelaskan siapa Ashabul Ukhdud dengan penjelasan umum dan ringkas karena Ash-Shabuni tidak berfokus pada sejarahnya melainkan aspek teologis dan moral. Shafwah at-Tafasir tidak menafsirkan siapa Ashabul Ukhdud dengan lengkap karena beliau ingin meninggalkan perdebatan tidak seperti tafsir menyajikan banyak riwayat tentang Ashabul Ukhdud. Ash-Shabuni memilih mengutip tafsir Al-Qurthubi karena tafsirnya memberikan definisi *al-ukhdud* secara visual dan mudah di bayangkan bagi pembaca.

النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ ﴿٥﴾

“(Yaitu) yang berupa (dinyalakan dengan) bahan bakar” (QS. al-Burūj:5).

Syekh Ash-Shabuni menggambarkan bentuk penyiksaan yang dialami orang-orang beriman sebagai peristiwa pembakaran hidup-hidup yang dipenuhi api yang besar dan berkobar. Dan didalam parit-parit tersebut menyala api dengan nyalaan yang hebat dengan kayu bakar yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Ash-Shabuni juga mengutip penjelasan Abu Su’ud yang menekankan bahwa penggambaran api sebagaimana ayat 5 yang berbunyi “*An-nari dzati al-waqud*” menunjukkan bahwa api yang sangat besar, nyalanya tinggi dan banyak kayu bakar di dalamnya. Maksud dari penyebutan ini adalah untuk menggambarkan api dengan sifat yang sangat dahsyat dan mengerikan (Ash-Shabuni, 2016).

Selanjutnya Allah menjelaskan gambaran para pelaku kejahatan itu dengan berfirman:

إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ ﴿٦﴾ وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ﴿٧﴾

Ketika mereka duduk di sekitarnya. Dan mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang mukmin. (QS. al-Burūj:6-7).

Lebih jauh beliau menjelaskan bahwa para pelaku zalim duduk di sekitar api tersebut dan menyaksikan perbuatan keji mereka terhadap orang-orang beriman itu dengan perasaan puas. Dalam tafsirnya Ash-Shabuni menerangkan bahwasannya Allah menghadirkan kisah Ashabul Ukhdud tujuannya untuk menakuti orang-orang kafir Quraisy yang juga menyiksa orang yang masuk Islam dari golongan mereka agar kembali murtad. Dan sebagai ancaman bagi orang-orang kafir dan penghibur bagi orang-orang

beriman yang tetap istiqamah mempertahankan tauhid meskipun diancam dan disiksa (Ash-Shabuni, 2016). Oleh sebab itu kisah Ashabul Ukhdud ini menunjukkan bahwa praktik kezaliman terhadap orang beriman adalah pola sejarah yang dapat berulang di berbeda zaman sehingga kisah ini berfungsi sebagai peringatan sekaligus penguatan bagi umat Islam dalam menghadapi ujian keimanan.

﴿٨﴾ وَمَا تَقْمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٨﴾

Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (QS. al-Burūj:8)

Mengutip QS. al-Burūj ayat 8 Ash-Shabuni menegaskan bahwa satu-satunya kesalahan orang-orang beriman di mata kaum kafir adalah keimanan mereka kepada Allah Yang Maha Perkasa (Yang Maha Kuat sehingga tidak akan dizalimi siapa pun yang berlindung di sisi-Nya) lagi Maha Terpuji (Yang Maha Terpuji dalam segala ucapan dan perbuatan-Nya) ini bukanlah dosa yang pantas dihukum melainkan alasan yang muncul dari kesombongan dan kejahatan orang kafir (Ash-Shabuni, 2016). Dari segi balaghah ungkapan ini termasuk kategori *ta'kid al-madh bima yushbih al-dzhamm* yakni suatu gaya bahasa yang lahiriah tampak seperti celaan namun sebenarnya mengandung makna penegasan pujian yang sangat tinggi. Gaya bahasa ini membantu membongkar absurditas kezaliman dan unsur balaghah ini mendukung tesis utama tentang kecaman terhadap kezaliman dengan mempertegas bahwa tindakan para pelaku tidak memiliki justifikasi apapun.

﴿٩﴾ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴿٩﴾

“Yang memiliki kerajaan langit dan bumi” (QS. al-Burūj:9)

Dalam tafsirnya Ash-Shabuni menjelaskan bahwa Allah tuhan yang agung adalah tuhan pemilik seluruh alam yang pantas atas segala kemuliaan dan pujian. Penegasan ini diperkuat oleh analisis sifat-sifat Allah dalam Shafwah at-Tafasir. Sebagaimana dikutip dalam kitab tafsir *Al-Bahr* ayat-ayat ini menyebutkan sifat-sifat yang menjadikan Allah berhak untuk diimani *Al-Aziz* (Maha Perkasa) yang mengalahkan dan kuasa serta *Al-Hamid* (Maha Terpuji) yang wajib dipuji atas segala nikmat-Nya. Dialah pemilik kerajaan langit dan bumi yang mewajibkan semua makhluk untuk menyembah dan merendahkan diri kepada-Nya. Penyebutan sifat-sifat ini berfungsi untuk menegaskan bahwa apa yang diingkari oleh orang-orang kafir dari kaum beriman adalah kebenaran hakiki yang tidak akan diingkari kecuali oleh orang yang batil dan tenggelam dalam kesesatan (Abu

Hayyan Al-Andalusi, 2000). Di ayat ini Ash-Shabuni mengutip pernyataan dari tafsir *Al-Bahr* makna dari kata *Al-Aẓīz* dan *Al-Hamid* karena tafsir *Al-Bahr al-Mubith* dikenal sangat mendalam dalam aspek kebahasaan dan gramatikal Arab. Shafwah at-Tafasir tidak bergantung pada satu kitab tafsir melainkan mencari yang terbaik dan di rasa mampu menjelaskan makna suatu ayat secara ringkas namun padat. Kemudian firman Allah:

وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٩﴾

"Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu" (QS. al-Burūj:9). mengandung makna bahwa Dia Maha Mengetahui segala perbuatan hamba-Nya tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi. Ini merupakan janji (bagi orang beriman akan pembalasan baik) sekaligus ancaman (bagi pelaku kejahatan akan siksa) (Ash-Shabuni, 2016). Kemudian Allah menguatkan celaan terhadap para pelaku kejahatan yang menyiksa orang-orang beriman dengan berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan" (QS. al-Burūj:10).

Dalam Shafwah at-Tafasir Ash-Shabuni menjelaskan bahwa mereka menyiksa dan membakar orang-orang beriman dengan api untuk menguji keteguhan iman mereka serta memalingkan mereka dari agama Allah.

ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابٌ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ الْحَرِيقِ ﴿١١﴾

"Kemudian mereka tidak bertaubat maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar". (QS. al-Burūj: 10)

Kemudian mereka tidak kembali dari kekafiran dan kesombongan mereka. Selanjutnya Allah menguatkan kecaman terhadap para pelaku kejahatan yang menyiksa orang-orang beriman dengan balasan bagi mereka adalah azab Jahanam yang menghinakan karena kekafiran mereka ditambah azab membakar di akhirat sebagaimana mereka dulu membakar orang-orang beriman di dunia (Ash-Shabuni, 2016).

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

Sebagai perbandingan yang kontras setelah menyebutkan kesudahan para pelaku kejahatan Allah menyusulnya dengan kesudahan orang-orang beriman yang telah mempertahankan imannya meski menghadapi siksaan dan kematian. "Sesungguhnya orang-

orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan"(QS. al-Burūj). Makna dari ayat ini adalah mereka orang-orang yang menggabungkan antara keimanan yang benar dan amal saleh.

لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

"Bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai" (QS. al-Burūj:11)

Dalam Shafwah at-Tafasir orang-orang beriman disediakan surga yaitu kebun-kebun dan taman-taman indah dengan sungai-sungai yang mengalir di bawah istana-istananya. Dan menurut perkataan Ath-Thabari bahwa sungai-sungai itu adalah sungai khamar, susu dan madu.

ذَلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ﴿١١﴾

Itulah sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya “*Dzalika al-fawzu al-kabir*” (kemenangan yang agung) keberuntungan besar dalam meraih tujuan tertinggi yang setelahnya tidak ada lagi kebahagiaan atau kemenangan yang lebih besar. (Ash-Shabuni, 2016) Secara balaghah ini ungkapan perbandingan (*muqabalah*) antara nasib orang-orang yang menguji orang mukmin dalam QS. al-Burūj ayat 10 dengan nasib orang-orang yang beriman dan beramal saleh dalam ayat 11 semakin mempertegas kontras antara nasib kaum mukmin dan nasib para pendosa. Perbandingan yang kontras ini menegaskan bahwa Allah membalas setiap perbuatan secara adil dan setimpal sekaligus mempertegas bahwa kezaliman sekecil apapun tidak akan luput dari hukuman-Nya.

Pada ayat 9 di tutup dengan sifat Allah sebagai Dzat yang menyaksikan segala sesuatu yang menjadi dasar pengawasan Ilahi terhadap seluruh perbuatan manusia. Ini jadi pernyataan yang bersifat umum bukan untuk kelompok tertentu. Ayat 9-11 menunjukkan adanya *munasabah* atau keterkaitan makna yang sistematis dan bertahap. Pada ayat 10 dijelaskan konsekuensi dari pengawasan tersebut yaitu ancaman bagi orang-orang yang menyiksa dan menguji kaum mukmin yang secara historis tercermin pada kisah Ashabul Ukhdud namun redaksi ayatnya bersifat umum sehingga mencakup setiap pelaku kezaliman iman di sepanjang zaman. Selanjutnya pada ayat 11 memberikan keseimbangan dengan menyebutkan balasan bagi orang-orang beriman dan beramal saleh yang bersifat universal tidak terbatas pada peristiwa tertentu. Dengan demikian susunan ayat menunjukkan munasabah yang kuat antara pengawasan Allah dan keadilan dalam pemberian ancaman bagi pelaku kezaliman serta janji pahala bagi orang-orang beriman sehingga terbentuk struktur pesan yang utuh antara *tarhib* dan *targhib*.

Secara teologis penafsiran Ash-Shabuni terhadap kisah Ashabul Ukhdud mengandung sejumlah *fawa'id* (pelajaran-pelajaran berharga) yang relevan dengan objek penelitian ini. Pertama tauhid ditegaskan sebagai prinsip non negosiabel (tidak dapat ditawar) di mana iman tidak boleh dikompromikan sekalipun harus menghadapi ancaman kematian. Hal ini mengindikasikan bahwa keyakinan kepada Allah berada di atas segala kepentingan duniawi. Kedua kisah ini mengukuhkan kepastian keadilan Ilahi bahwa meskipun kezaliman tampak menang secara fisik di dunia, para pelakunya pasti akan menerima hukuman setimpal di akhirat kelak. Ketiga penderitaan yang dialami oleh orang-orang beriman memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan akhirat penderitaan tersebut bukanlah tanda kehinaan di sisi Allah melainkan jalan menuju kemuliaan abadi di sisi-Nya. Terakhir kisah ini mengandung pesan universal tentang kebebasan beragama dan menjadi kecaman abadi terhadap segala bentuk penindasan berbasis keyakinan di setiap zaman. Dengan demikian keempat *fawa'id* ini menunjukkan bahwa penafsiran Ash-Shabuni tidak hanya bersifat teologis normatif tetapi juga memiliki relevansi sosial-kontekstual yang kuat terutama dalam merespons tantangan keimanan dan keadilan di era modern.

Menurut peneliti penafsiran Muhammad Ali ash-Shabuni dalam Shafwah at-Tafasir terhadap kisah Ashabul Ukhdud memiliki kelebihan dalam menyajikan inti kandungan ayat secara ringkas, sistematis dan mudah dipahami dengan merangkum pendapat dari berbagai kitab tafsir klasik. Namun karena karakter Shafwah at-Tafasir merupakan tafsir yang bersifat ringkasan (*ikhtisar*) pembahasan mengenai kisah Ashabul Ukhdud tidak diuraikan secara mendalam dari sisi historis maupun riwayat-riwayat yang berkaitan dengan peristiwa tersebut. Ash-Shabuni lebih memusatkan perhatian pada makna ayat, pesan akidah dan pelajaran yang dapat diambil daripada menjelaskan secara rinci latar belakang sejarah, identitas tokoh maupun kronologi peristiwa sebagaimana dijumpai dalam tafsir yang lebih luas seperti karya Ath-Thabari atau Ibnu Katsir. Oleh karena itu peneliti menilai bahwa Shafwah at-Tafasir sangat tepat digunakan untuk memahami kandungan dan hikmah kisah Ashabul Ukhdud secara umum tetapi perlu dilengkapi dengan rujukan dari tafsir-tafsir yang lebih komprehensif apabila penelitian juga bertujuan mengkaji aspek sejarah dan riwayat kisah tersebut.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan analisis terhadap penafsiran Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitab Shafwah at-Tafasir terhadap QS. al-Burūj ayat

4-11 dari aspek teologis Ash-Shabuni menegaskan iman kepada Allah sebagai prinsip yang tidak dapat dikompromikan di mana para korban Ashabul Ukhdud lebih memilih dibakar hidup-hidup daripada meninggalkan tauhid dan penderitaan tersebut bukanlah tanda kehinaan melainkan jalan menuju kemuliaan abadi di sisi Allah. Adapun dari aspek keadilan ilahi Ash-Shabuni menafsirkan bahwa Allah Maha Menyaksikan segala perbuatan hamba-Nya sehingga tidak ada kezaliman yang luput dari pengawasan-Nya dan balasan yang setimpal ditegaskan melalui struktur *muqābalah* di mana para pelaku kezaliman mendapat azab neraka yang membakar (*'adẓab al-hariq*) sementara orang-orang beriman yang sabar meraih surga sebagai *al-fawzu al-kabir* (kemenangan agung). Dengan demikian penafsiran Ash-Shabuni dalam Shafwah at-Tafasir tidak hanya menyajikan kisah Ashabul Ukhdud sebagai narasi sejarah tetapi juga sebagai pesan teologis universal tentang keteguhan iman dan kepastian keadilan ilahi yang relevan sepanjang masa.

Referensi

- Abdillah, S., & Maulidan, A. F. (2026). *Analisis Komprehensif Metodologi Dan Kontestasi Pemikiran Dalam Kitab Shafwatut Tafaasir Karya Muhammad Ali Ash-Shaabunny Dan Al-Wasith Karya Muhammad Sayyid Al-Thanthawi*. 3(1), 1149. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v3i1.8045>
- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna*, 3, 103. <https://doi.org/https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Abu Hayyan Al-Andalusi. (2000). *Al-Bahr al-Mubith fi al-Tafsir*. 445.
- AFHAN, A. (2025). Implikasi Qira'ah Al-Qur'an Terhadap Penafsiran Ayat Taharah (Studi Kitab Rawa'I Al-Bayan Karya 'Ali Al-Shabuni). *At-Tibyan*, 8(1), 10–11. <https://doi.org/10.30631/t3ftcf63>
- Ash-Shabuni, A. (2016). *Shafwah At-Tafasir (Jakarta: Dar al-Aalamiyyah)* (p. 86).
- Ath-Thabari. (2001). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. 224, 273–281.
- Az-Zahra, K. (2025). *Biografi Ali Ash-Shabuni dan Shafwah at-Tafasir*. 5–6. <https://doi.org/https://repository.unisi.ac.id/839/2/BAB%20II%20skripsi%20kirana%20azzahra.pdf>
- Dewi, D. P., & Muhammad, H. nur. (2022). Corak Adabi Ijtima'i Dalam Kajian Tafsir Indonesia. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 17–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.38>
- Fahimah, S. (2021). Tafsir Shawa Al Tafasir Dan Ra'wi Al Bayan Karya Ali As-Shobuni. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 4(1), 127.

<https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.1785>

- Fithria, M. (2024). Moral Educational Thinking Muḥammad ‘Alī Al-Ṣābūnī in the Tafṣīr Ṣafwatu Al-Tafāsīr. *Tanzīl: Jurnal Studi Al-Quran*, 6(2), 216. <https://doi.org/10.20871/tjsq.v6i2.339>
- Fitriani, H. (2025). *Kajian Pustaka tentang Isi dan Fungsi Al-Qur ’ an sebagai Pedoman Hidup Umat Islam*. 1164. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1240>
- Fuad Salim, Abuzar Alghifari, B. H. (2024). Analisis Retorika dalam Tafsir Shafwah Al-Tafasir Terhadap Surah Al- Bayyinah. *Indonesian Journal of Humanitis and Social Sciences*, 5(2), 519. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i2.5332>
- Harun, A., Kulle, H., Julianto, T. A., & Taqiyuddin, A. (2022). Metodologi Penafsiran QS . Al-Fatihah dalam Kitab Safwat al-Tafasir Karya Ali al-Sabuni. *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir*, 1, 124. <https://doi.org/https://doi.org/10.58194/alaqwam.v1i2.381>
- Hisyam, I. (1955). Al-Sirah al-Nabawiyah li Ibnī Hisyam. *Maktabah Wa Mathba’ah Mushthafa Al-Babi Al-Halabi Wa Awwladuhu Bi Misr*, 2, 31–36.
- Ibnu Kaṣīr ed. Sāmī bin Muḥammad as-Salāmah. (1999). Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm PDF Maktabah Syamilah. *Riyād: Dār Taybah*, 700(8), 369.
- Ilham, Y., Syafruddin, & Hasnah, R. (2025). Manhaj Dan Corak Penafsiran Ali As-Shobuni Dalam Rawa’i Al-Bayan Dan Shofwa At-Tafasir. *Tilawah Journal of Al-Qur’an Studies*, 1(4), 387. <https://doi.org/https://doi.org/10.61166/tilawah.v1i4.35>
- M.Zaini, B. (2025). Kajian Kitab Tafsir Ali Ash-Shobuni Rowāi Al-Bayān Tafsīr Āyāt Al-Ahkām Min Al-Qurān. *Syam: Jurnal Studi Keislaman*, 6, 3–4.
- Miftah Mucharomah. (2017). *Kisab sebagai Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an*. 2(1), 146–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1666>
- Muhammad Hasan Ali, M. I. M. (2024). Tafsir dari Segi Metode : Metode Tafsir Tahlili. *Jurnal Iman Dan Spritualitas*, 3(4), 668. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31188>
- Muslim bin al-Ḥajjāj, Ṣaḥīḥ Muslim (Kairo: Maṭba’ah ‘Īsā al-Bābī al-Ḥalabī, 1374 H), Juz 4, blm. 2299–2300, Kitāb al-Zuhd wa al-Riqāq, Bāb Qiṣṣat Aṣḥāb al-Ukhdūd, no. 3005, dari Shubaib ar-Rūmi, dalam al-Maktabah al-Shāmilah (versi digital). (n.d.)*
- Rafly, M., Sulthoni, A., & Ridho, M. M. (2024). Analisis Ayat-Ayat Jibad Dalam Rawai’u Al-Bayan fi Tafsir Ayat Al-Ahkam Karya Ali Ash-Shabuni. 4(December), 80. <https://doi.org/https://doi.org/10.47498/bashair.v4i2.3311>

- Rokim, S. (2017). Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(03), 43–44. <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>
- Suhaimi. (2020). Pemikiran Kebahasaan Syekh Al-Shabuni dalam Kitab Shafwat ALTafasir: Analisis terhadap Penafsiran Surat Al-Fatihah. *Jurnal Ilmiab Al-Mu'asbirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 17, 17(2), 151–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jim.v17i2.9076>
- Sutriawal, Firdaus, Halimah Basri, Muhammad Irham, R. J. S. (2023). *Fardu in the Book of Şafwah al-Tafāsīr by Muhammad 'Ali al-Şabūnī.* 2, 171. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/kmjst.v2i2.55484>